

STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT PASCA BENCANA ALAM GEMPABUMI 30 SEPTEMBER 2009 DI KOTA PADANG

(Kasus Masyarakat, Kelurahan Kampung Pondok dan Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat)

Aisyah Maya Tara
asy4_may4@yahoo.co.id

M. Baiquni
baiquni99@gmail.com

Abstract

Natural disasters an earthquake in the city of Padang on 30 September 2009 cause many casualty and damage very large against life source of people. An earthquake this gives climate change which means against the victims were still alive. Hence this research aimed at 1). Acknowledge the changing life source of people after the earthquake 2). Know the impact, and business recovery that occurs in asset, access, and the activity of people aftermath of the disasters an earthquake. 3). Knowing strategy life source of people fishing communities and traders. This research using a method of descriptive qualitative. The research area divided into two urban villages of Purus and Kampung Pondok. The sample done by means of non probability of sampling. Fast or slow the recovery of livelihood those societies depend on many factors, such as the level of damage regional and owned assets and activities of access and the activity of society.

Keywords: impact of earthquakes, livelihood, recovery

Abstrak

Bencana alam gempabumi di Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kerusakan sangat besar terhadap penghidupan masyarakat. Gempabumi ini memberi dampak perubahan yang berarti terhadap korban yang masih hidup. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui perubahan penghidupan masyarakat pasca gempabumi 2). Mengetahui dampak dan usaha pemulihan yang terjadi pada asset, akses, dan aktivitas masyarakat paca bencana alam gempabumi. 3). Mengetahui strategi penghidupan masyarakat nelayan dan pedagang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Daerah penelitian terbagi atas dua kelurahan yaitu Kelurahan Purus dan Kelurahan Kampung Pondok. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara non probability sampling. Cepat atau lambatnya pemulihan penghidupan masyarakat tersebut bergantung kepada banyak faktor diantaranya tingkat kerusakan daerah serta aset yang dimiliki dan kegiatan akses dan aktivitas masyarakat.

Kata kunci: dampak gempabumi, penghidupan, pemulihan

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan suatu bentuk dinamika wilayah yang tidak pernah terduga dan tidak dapat diramalkan bahkan diprediksi oleh kecanggihan teknologi sekalipun. Salah satu bencana alam yang terjadi di Indonesia adalah Gempabumi berkekuatan 7,9 skala Richter mengguncang wilayah Sumatra Barat pada 30 September 2009. Gempabumi tersebut telah menimbulkan dampak yang besar terhadap semua aspek kehidupan, seperti aspek fisik-lingkungan, ekonomi-keuangan, sosial-budaya serta politik-pemerintahan sehingga menimbulkan kerugian yang cukup parah di Kota Padang.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana/Diskominfo Kota Padang, jumlah korban jiwa di Kota Padang mencapai 383 orang, rumah rusak berat 33.597, rusak sedang 35.816, rusak ringan 37.615, dan sarana prasarana mencapai 1.600 lebih. Gempabumi ini telah menimbulkan kemacetan terhadap kegiatan ekonomi Kota Padang sebagai pusat ekonomi utama daerah. Sektor yang terkena imbas langsung adalah perdagangan grosir, jasa keuangan, kepariwisataan, pelayanan pendidikan dan kesehatan serta jasa pemeritahan. Kawasan yang terkena dampak langsung dari bencana gempabumi akan mengalami kemacetan ekonomi yang serius, sebagai akibat rusaknya prasarana dan sarana pendukungnya.

Kegiatan produksi dan distribusi serta konsumsi akan terganggu, sebagai akibat bencana yang menghancurkan sistem ekonomi dan sosial serta pelayanan umum di kawasan tersebut. Kemacetan ini menyebabkan proses pemiskinan akan meningkat tajam, hal ini merupakan dampak dari peningkatan status kemiskinan tersebut. Sebagian dari mereka akan merantau, sisanya akan bertahan di kampung dengan segala kekurangan yang terjadi yang mendorong akses ekonomi dan sosial. Diperkirakan kegiatan ekonomi dan sosial di kawasan tersebut akan mulai pulih dalam jangka waktu setahun sampai dua tahun, dimana pemulihan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk percepatan pemulihan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Mengetahui perubahan penghidupan masyarakat pasca bencana alam gempabumi pada sektor sosial dan ekonomi di kecamatan Padang Barat

(Kelurahan Purus dan Kelurahan Pondok). 2). Mengetahui dampak yang terjadi pada aset, akses dan Aktivitas masyarakat nelayan dan pedagang dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta usaha masyarakat dalam pemulihan. 3). Mengetahui strategi masyarakat nelayan dan pedagang dalam bertahan hidup pasca gempabumi di Kecamatan Padang Barat (Kelurahan Purus dan Kelurahan Pondok).

Penghidupan adalah merupakan sebuah kesatuan dari kemampuan aset termasuk aspek sosial dan aktivitas yang dilakukan untuk menunjang hidup. Penghidupan dapat berkelanjutan apabila bisa pulih dari tekanan seperti bencana alam dan lain-lain dengan menggunakan aset dan kemampuan yang dimiliki sekarang tanpa bergantung kepada sumberdaya alam (Chambers dan Cownway, 1992 dalam Ellis, 2000).

Pada hakekatnya semua jenis bencana baik yang disebabkan oleh alam, ulah manusia, dan atau keduanya, seperti gempabumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/bencana asap, wabah hama penyakit, dan bencana akibat kecelakaan industri serta kegagalan teknologi yang selalu mengancam kehidupan bangsa Indonesia. Bencana mengakibatkan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana, serta fasilitas umum (BMKG, 2006)

Melalui konsep penghidupan yang berkelanjutan, kita dapat memperoleh gambaran mengenai kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat untuk menjalankan kehidupannya. Dengan menggunakan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki serta kepemilikan sumberdaya untuk mencapai tingkat kehidupan yang diharapkan. Berkaitan dengan bencana alam gempabumi, bagaimana mereka dapat pulih dan bertahan hidup pada saat masa-masa krisis, serta tindakan apa saja yang mereka lakukan untuk segera pulih dari keadaan setelah gempabumi. Perbedaan kondisi yang terjadi sudah berbeda dengan keadaan sebelumnya. Banyaknya masyarakat yang jatuh miskin dan kehilangan harta benda yang sangat berharga. Pada konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola dan menata berbagai aset yang dimilikinya.

Konsep penghidupan berkaitan dengan isu mendasar mengenai penanggulangan kemiskinan dan pengelolaan sumberdaya. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan aset menjadi bernilai ekonomi dan aktivitas yang dilakukannya untuk mewujutkan rumahtangga yang bertahan (Baiquni, 2007).

Bencana alam gempabumi yang melanda Kota Padang berdampak sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat. Kekhawatiran akan keberlanjutan mata pencaharian dimasa depan inilah yang menyebabkan masyarakat dituntut untuk terus bertahan hidup dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu, serta memanfaatkan aset, akses, dan aktivitas yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

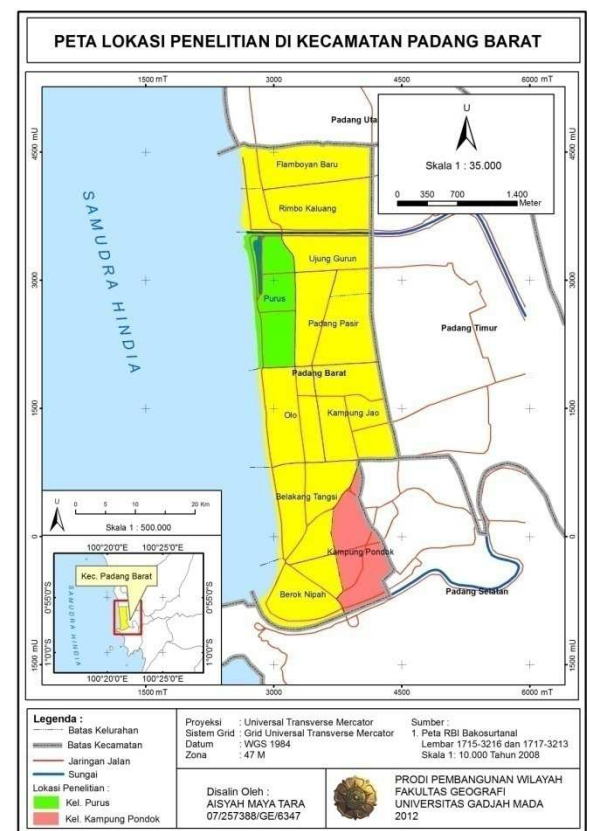
Daerah penelitian dipilih berdasarkan karakteristik mata pencaharian dan kondisi fisik serta sosial masyarakat, sehingga dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di Kecamatan Padang Barat agar dapat ditemukan perbedaan antara daerah tesebut terhadap penghidupan setelah gempabumi terjadi. Metode penelitian menggunakan *deskriptif kualitatif*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara non *probability sampling*, dengan cara *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang tepat. Penelitian ini berfokus pada perubahan penghidupan masyarakat.

Penentuan sampel berdasarkan 1). lokasi tingkat kerusakan terparah di Kecamatan Padang Barat 2). berdasarkan mata pencaharian masyarakat 3). keadaan masyarakat dan etnis dari setiap daerah. Unit analisis yang digunakan adalah individu korban gempabumi. Pada penelitian ini pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti dikarenakan nelayan di Kelurahan Purus dan pedagang pada Kelurahan Kampung Pondok yang terkena dampak dari bencana gempabumi. Dengan jumlah sampel sebanyak 26 orang masyarakat yang terkena dampak bencana alam gempabumi di Kelurahan Purus dan 30 orang masyarakat pedagang yang terkena dampak gempabumi di Kelurahan Kampung Pondok.

Adapun langkah-langkah proses dalam analisis data adalah Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber didapatkan dari

hasil wawancara dan survei di lapangan. Setelah dibaca dipelajari dan ditelaah lagi kemudian menyusun dalam satuan. Satuan- satuan itu kemudian dikategorikan dan di olah dengan menggunakan tabel frekwensi.

Pengumpulan data di lakukan dengan cara Studi pustaka, studi pustaka yaitu metode pengumpulan sebagian literatur sesuai dengan tema peneliti serta melakukan observasi dimana cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian di Kelurahan Kampung Pondok dan Kelurahan Purus. Selanjutnya Survei penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual. Selanjutnya juga melakukan wawancara tanya jawab terhadap responden penelitian seperti pedagang di Kelurahan Kampung Pondok dan Nelayan di Kelurahan Purus, tidak lupa mengambil dokumentasi berupa foto pada daerah penelitian.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian

Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan penghidupan yang terjadi pasca bencana adalah hal yang sangat serius dan harus segera ditanggulangi. Dari hasil temuan di lapangan, banyak cara yang dilakukan untuk bertahan hidup dan untuk mengatasi masalah pada saat situasi darurat. Pemulihan penghidupan tidak terlepas dari tiga komponen diantaranya adalah aset, akses, dan aktivitas ke tiga komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan faktor yang menjadi acuan pemulihan seseorang dalam menjalani kehidupan pasca bencana.

Perubahan penghidupan yang dialami oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Kelurahan Kampung Pondok dan Kelurahan Purus sangat besar. Terlihat jelas dari aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya pada kejadian sesudah dan sebelum gempabumi.

Perubahan penghidupan yang terjadi pada Kelurahan Kampung Pondok yaitu lebih kepada pengaturan pengeluaran dan memanfaatkan uang untuk kebutuhan pokok, disamping itu perubahan pola pikir masyarakat untuk lebih waspada dan melindungi aset mereka dari kerugian, dimana sebelumnya tidak terfikirkan oleh sebagian pedagang dalam menjalankan usaha dan bisnis mereka. Para pedagang tidak mengalami perubahan mata pencaharian, mereka tetap bertahan dengan mata pencaharian sebagai pedagang dengan barang dagangan masih sama serta menambah usaha baru yang dirasakan lebih menguntungkan.

Perubahan penghidupan yang dirasakan oleh masyarakat nelayan pada Kelurahan Purus adalah banyak dari para nelayan yang mencari alternatif pekerjaan untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan menjadi buruh bangunan dirasakan lebih menguntungkan dibandingkan sebagai nelayan dengan pendapatan tidak menentu. Dengan kejadian bencana alam gempabumi membuat kehidupan mereka menjadi tidak jelas. Dari setiap bencana yang ada melahirkan banyak hikmah, salah satunya gempabumi ini membuat masyarakat Kelurahan Purus menjadi produktif. Masyarakat yang biasanya hanya sebagai pengangguran, sekarang mereka mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain sisi positifnya, sisi negatif yang ditimbulkan dari bencana gempabumi ini adalah masyarakat Kelurahan Purus menjadi sangat individual. Rasa tolong menolong antar sesama

dirasakan sangat kurang setelah kejadian gempabumi.

Usaha dan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kampung Pondok adalah dengan mengadakan pelelangan barang. Tidak semua barang dapat dijual dengan cara melelang, disesuaikan dengan jenis barang yang akan dilelang. Sebanyak 13% barang dagangan sisa-sisa dari gempabumi ini dilelang, pelelangan ini bertujuan untuk mengurangi kerugian, sebagai modal baru untuk meneruskan usaha yang sempat hancur akibat gempabumi.

Selanjutnya cara yang dilakukan menjual barang dengan harga murah, cara ini dirasakan sangat efektif dalam pemasaran barang dagangan. Dengan cara menjual barang-barang yang masih layak pakai dengan harga jual yang cukup terjangkau dan lebih murah dari harga biasanya. Sebanyak 30% kegiatan seperti ini dilakukan oleh para pedagang.

Cara dan usaha masyarakat pedagang selain melelang dan menjual murah, para pedagang juga menggunakan jasa kredit sebanyak 60% pedagang melakukannya. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan modal awal dalam membuka usaha baru maupun melanjutkan usaha perdagangan. Selanjutnya membuka usaha baru sebanyak 23% usaha baru yang tumbuh disebabkan para pedagang melihat keuntungan peluang bisnis yang bagus dari usaha yang akan mereka jalani. Banyak dari masyarakat Kelurahan Kampung Pondok membuka usaha baru seperti *laundry* pakaian yang tergolong usaha baru di Kota Padang.

Usaha dan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Purus adalah terlibat dalam kegiatan sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Sebanyak 46% masyarakat nelayan memanfaatkan jaringan sosial. Hadirnya kegiatan-kegiatan tersebut merupakan cara adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya.

Julo-julo adalah sebuah organisasi sosial yang berkebang di tengah masyarakat Minangkabau. kususny pada masyarakat petani, nelayan, pedagang. Keberadaan kelompok julo-julo ini tergantung pada ketersediaan pasar dan kebutuhanya. Julo-julo

dapat berupa kelompok di tengah masyarakat untuk saling pinjam meminjam tenaga kerja kelompok, juga dapat pula sebagai pinjam meminjam barang atau jasa, bahkan uang. Julo-julo yang berkembang di masyarakat Minangkabau dapat berupa tenaga untuk mengelolah lahan pertanian, julo-julo untuk membangun rumah dan julo-julo untuk kegiatan pengeluaran lainnya yang membutuhkan tenaga dan biaya yang besar. Sehingga julo-julo sebenarnya merupakan bentuk dari pengembangan budaya gotong royong, yang tercermin dalam pepatah adat Minangkabau yakni: *ringan samo dijinjang, barek samo dipikua*. Keberadaan Julo-julo semakin hari semakin berkurang, ini disebabkan oleh aktivitas masyarakat. Selain aktivitas yang padat, semakin meningkatnya kebutuhan hidup merupakan salah satu faktor yang menyebabkan julo-julo ditinggalkan masyarakat. Bagi mereka yang telah mengikuti kegiatan julo-julo ini mereka menunggu semua anggotanya dapat terbantu dahulu, setelah itu mereka dapat keluar dari kegiatan julo-julo

Sebanyak 27% masyarakat nelayan melakukan usaha bertahan hidup dengan cara menjual barang-barang berharga seperti emas, hewan ternak, sepeda motor serta barang-barang yang dapat dijual. Kegiatan ini terpaksa mereka lakukan, karena mereka sudah tidak punya apa-apa lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga alternatif tercepat untuk mendapatkan uang dengan cara menjual barang-barang yang ada.

Cara yang paling sering dilakukan oleh masyarakat nelayan ini adalah dengan cara hutang/bon di warung yang menjual kebutuhan pokok seperti beras, sayur dan lain-lain. Sebanyak 31% masyarakat menggunakan cara seperti ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembayaran hutang/bon ini dilakukan ketika para suami mendapatkan hasil dari melaut. Kegiatan ini dilakukan atas dasar saling percaya, kegiatan ini seperti roda yang berputar setiap hari pada masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Strategi pemulihan penghidupan yang dilakukan oleh Kelurahan Kampung Pondok dan Kelurahan Purus seperti yang di tunjukan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Strategi Pemulihan Penghidupan Masyarakat.

Strategi Pemulihan Penghidupan	Kelurahan Kampung Pondok		Kelurahan Purus	
	M (%)	T (%)	M (%)	T (%)
Asuransi	40	60	-	-
Kredit/Pinjaman	60	40	-	-
Tabungan	67	33	27	73
Organisasi	77	23	65	35
Memanfaatkan Sumberdaya Alam	-	-	58	42
Peralihan Mata Pencarian dan Kerja sampingan	-	-	54	46
Peran Istri/Wanita	-	-	69	31

Keterangan M: Memanfaatkan T: Tidak Memanfaatkan
Sumber: Data Primer

Hidup penuh dengan risiko yang terduga maupun tidak terduga, oleh karena itulah kita perlu memahami akan pentingnya asuransi. Kejadian alam gempabumi ini telah memakan banyak korban, baik korban jiwa maupun harta, seperti mengingatkan kita akan perlunya asuransi. Bagi setiap anggota masyarakat termasuk dunia usaha, risiko untuk mengalami ketidakberuntungan seperti ini selalu ada. Dalam rangka mengatasi kerugian yang timbul, manusia mengembangkan sebuah cara dalam mengatasi masalah tersebut yang saat ini kita kenal sebagai asuransi. Asuransi merupakan salah satu pendukung pemulihan yang dirasakan sangat bermanfaat pada saat terjadinya gempabumi di Kelurahan Kampung Pondok. Strategi pemulihan dengan cara seperti ini lebih membantu para pedagang dalam menjaga dan mempertahankan aset yang mereka miliki agar tidak mengalami kerugian dalam bisnis perdagangan yang mereka jalani.

Salah satu strategi penghidupan yang dilakukan oleh para pedagang pada Kelurahan Kampung Pondok adalah dengan cara pemanfaatan kemampuan keuangan serta aset yang miliki, mereka sebelum membuka usaha mereka telah memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi dalam kehidupan dan usaha mereka, sehingga mereka melindungi aset dan barang-barang berharga mereka dengan berbagai

cara diantaranya dengan cara asuransi. Asuransi tanpaknya sangat bermanfaat bagi sebagian pedagang di daerah ini. Sebanyak 40% para pedagang memanfaatkan asuransi sebagai jaminan aset mereka. Belajar dari pengalaman setelah kejadian gempa bumi ini, para pedagang di Kelurahan Pondok tanpaknya lebih mempercayakan dan mengikutkan asuransi toko serta barang dagangan yang ada, karena tidak mau terjadi kerugian lagi terhadap aset yang mereka miliki. Para pedagang masih trauma akan gempa bumi yang terjadi.

Sekitar 60% masyarakat Kelurahan Kampung Pondok melakukan pinjaman untuk memperbaiki kehidupan dan usaha mereka. Sebanyak 67% masyarakat pada Kelurahan Kampung Pondok memanfaatkan tabungan. Kegiatan menabung telah berlangsung semenjak mereka mulai berdagang dan berbisnis. Begitu juga dengan para nelayan yang memanfaatkan tabungan sebanyak 27% dalam pemulihan penghidupannya.

Peran dari organisasi sangat penting pada kedua kelurahan ini terlihat bahwa pemanfaatan organisasi untuk pemulihan penghidupan tergolong besar di kedua kelurahan ini, terlihat sebanyak 77% di Kelurahan Kampung Pondok dan 65% Pada Kelurahan Purus.

Sebanyak 58% masyarakat pada Kelurahan Purus sangat menggantungkan hidupnya kepada sumberdaya alam yaitu laut, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan pekerjaan yang dimiliki oleh setiap individu pada Kelurahan Purus.

Selain memanfaatkan sumberdaya alam yang ada, pemulihan penghidupan dilakukan dengan cara peralihan mata pencaharian. Peralihan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menggantikan pekerjaan sementara dari nelayan yang dianggap kurang menguntungkan. Beralihnya mata pencaharian mengakibatkan banyaknya terdapat nelayan temporer pada Kelurahan Purus, peralihan mata pencaharian ini menyebabkan para nelayan temporer tidak menggantungkan hidupnya dari melaut beralih menjadi tukang bangunan, buruh, pedagang, maupun supir angkot. Tercatat bahwa 54% masyarakat pada Kelurahan Purus mengalami peralihan mata pencaharian dan mencari pekerjaan sampingan setelah gempa bumi terjadi. Dengan adanya pekerjaan sampingan ini telah membuat masyarakat dapat berangsur pulih dari kondisi terburuk akibat

gempabumi. Peralihan dan mencari alternatif lain selain menjadi nelayan membuat masyarakat pada kelurahan ini dituntut untuk dapat lebih mandiri, serta dapat berinovasi lebih baik lagi seperti pekerjaan industri rumahan. Setelah kejadian gempa bumi, permintaan akan tenaga dan buruh bangunan terus meningkat, peningkatan ini disebabkan oleh tingginya permintaan akan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat gempa bumi.

Banyaknya rumah, jalan, bangunan yang rusak membuat masyarakat pada Kelurahan Purus memanfaatkan tenaga dan kemampuan mereka menjadi tukang bangunan, hal ini menjadi peluang besar bagi mereka untuk memulihkan kondisi perekonomian rumahtangga mereka setelah gempa bumi.

Strategi penghidupan yang dilakukan selanjutnya yaitu penambahan aktivitas yang dilakukan oleh para wanita dan ibu-ibu pada Kelurahan Purus. Sebelum terjadinya gempa bumi banyak dari para ibu-ibu yang menjadi Ibu rumahtangga, mereka hanya mengharapkan penghasilan dari suami mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pada saat sekarang setelah bencana alam gempa bumi, tampaknya telah merubah sebahagian besar dari aktivitas yang mereka lakukan, mereka merasakan pendapatan yang diberikan oleh suami sebagai nelayan menjadi menurun dan tidak mencukupi lagi. Dengan keadaan demikian para nelayan juga merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi seperti ini memaksa para ibu-ibu dan wanita di Kelurahan Purus untuk mencari tambahan penghasilan, dengan cara bekerja sebagai tukang cuci pakaian dan menjadi pembantu rumahtangga, membuka lapangan pekerjaan baru seperti pengolahan hasil laut dan industri rumahan.

Peran wanita dan ibu-ibu pada kecamatan ini berpengaruh besar dalam pemulihan penghidupan setelah gempa bumi. Tercatat bahwa 69% peran wanita dalam mencukupi penghidupan rumahtangga nelayan, hal ini terjadi dikarenakan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap wanita untuk bekerja. Selain kegiatan tersebut. Peran wanita terutama istri menjadi berat ketika para nelayan melaut, karena tanggung jawab keluarga seutuhnya dilimpahkan kepada istri untuk menjaga keluarga selama para suami melaut. Para

nelayan yang melaut tidak pulang selama sehari-hari sehingga peran suaminya diambil alih oleh para istri, semua kebutuhan keluarga dipenuhi oleh para istri, hal ini menyebabkan para istri harus bekerja dan mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Dengan dibangunnya wisata kuliner masakan laut di sekitar daerah Bandar Purus, para nelayan merasa sedikit terbantu dalam menjual hasil tangkapan laut yang didapatkan, dibandingkan dengan menjual ke pasar. Para nelayan ini lebih mudah dan cepat mendapatkan uang dengan hasil penjualan ikan ke warung-warung kuliner ini.



Gambar 3. Warung Kuliner di Kelurahan Purus

Berdirinya kedai dan warung makan disepanjang pantai Purus telah membantu perekonomian masyarakat sekitar, bagi para ibu-ibu dan wanita yang memiliki kemampuan memasak dapat dipekerjakan pada warung-warung makan, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu setiap rumah tangga nelayan dan masyarakat Kelurahan Purus menata hidup mereka kembali dengan cara memperbaiki perekonomian keluarga.

KESIMPULAN

Perubahan penghidupan yang dialami masyarakat setelah kejadian gempa bumi berpengaruh terhadap perubahan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sosial, terdapat sisi positif dan negatif dari kejadian gempa bumi. Seperti pada Kelurahan Kampung Pondok masyarakat lebih bersosialisasi dan saling tolong menolong antar tetangga dibandingkan sebelum gempa bumi, sedangkan pada Kelurahan Purus masyarakat menjadi lebih egois dan individualisme, mementingkan diri sendiri

hingga mempengaruhi dalam waktu pemulihan kehidupan masyarakat.

Dampak terhadap aset, akses dan aktivitas adalah pada saat situasi setelah gempa bumi pada kedua kelurahan ini, dimana semua menata kembali aset yang mereka miliki dan memanfaatkan kelima modal utama yang mereka miliki yaitu modal alam, finansial, sosial, manusia, fisik sehingga menunjang terhadap aktivitas dan akses yang ada.

Usaha dan cara bertahan hidup yang dilakukan pada Kelurahan Kampung Pondok adalah melelang barang dagangan, memberikan potongan harga barang, peminjaman modal kredit dan usaha, membuka lapangan usaha baru. Sedangkan usaha dan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat pada Kelurahan Purus adalah memanfaatkan jaringan sosial yang ada, menjual barang-barang berharga yang dimiliki serta hutang/bon di warung-warung terdekat.

Strategi pemulihan penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat pada Kelurahan Kampung Pondok adalah dengan cara pemanfaatan asuransi, kredit/pinjaman, pemanfaatan tabungan serta pemanfaatan organisasi sosial.

Strategi pemulihan penghidupan yang dilakukan oleh masyarakat pada Kelurahan Purus adalah dengan cara pemanfaatan sumberdaya alam, peralihan mata pencaharian dan pekerjaan sampingan serta pemanfaatan organisasi dan pemanfaatan wanita/istri untuk mencari nafkah serta pemanfaatan tabungan.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. M. Baiquni, M.A dan Ibu Dr. Ir. Dina Ruslanjari, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi serta kepada Bapak Drs. H. BS. Eko Prakoso, M.SP dan Bapak Prof. Dr. H.A. Sudibyakto, M.S.

DAFTAR PUSTAKA

- A report Yokohama Word Conference on Natural Disaster Reduction may 23- 27 1994, *Disaster Prevention for Sustanable Development Economic and policy issues*
- Ayatrohaedi (2011). Mengenali Kearifan Lokal Nusantara. Diterima 17 Maret 2001. Dari <http://djatiesampoerno.weebly.com/1/p>

- Rachmad (2009). Metode penelitian survei diterima dari 17 Maret 2011 dari: <http://www.scribd.com/doc/22885644/6067757-Metode-Penelitian-Survey>
- Laporan Bencana Alam di Sumatra Barat dan Jambi: *Penilaian Kerusakan, Kerugian, Kebutuhan-Kebutuhan Awal*. BNP. Bappenas. 2009
- Baiquni, M. 2001. *Participatory Rural Appraisal: Pendekatan Dan Metode Partisipatif Dalam Pengembangan Masyarakat*.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Masyarakat di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Chambers dan Conway. Dalam Modul: *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan* 2007.
- Ellis, Frank. 2000. *Rural livelihood and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press: New York
- M.S, Amir. 1999. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya
- Saragih Sebastian, Jonatan Lassa, Afan Ramli Modul *Kerangka Kerja Penghidupan Berkelanjutan*. 2007
- Padang Barat Dalam Angka Tahun 2009. BPS Kota Padang